

Refleksi Realitas Sosial dalam Cerpen Maling karya Asma Dzakia: Sosiologi Sastra Ian Watt

Devi Apyunita¹, Rahmi Mardatillah²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

devi.apunita@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan refleksi realitas sosial dalam cerpen Maling karya Asma Dzakia melalui kajian sosiologi sastra teori Ian Watt. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hubungan erat antara karya sastra dan kehidupan masyarakat, di mana sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan penyampai nilai-nilai kemanusiaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa cerpen Maling karya Asma Dzakia, sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya realitas sosial dalam cerpen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mendeskripsikan data berdasarkan teori sosiologi sastra Ian Watt yang meliputi konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen Maling merefleksikan berbagai realitas sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, krisis moral, dan rendahnya empati masyarakat terhadap kaum miskin. Selain itu, pengarang juga menghadirkan kritik sosial terhadap ketidakadilan ekonomi serta pesan moral agar masyarakat lebih bijaksana dan tidak mudah menghakimi orang lain. Dengan demikian, cerpen Maling tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan pendidikan moral bagi pembaca.

Kata Kunci: *sosiologi sastra, realitas sosial, cerpen, Ian Watt, Maling*

Pendahuluan

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang lahir dari pengalaman batin, realitas kehidupan, dan imajinasi pengarang. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan kritik sosial, nilai moral, serta berbagai persoalan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang dapat menggambarkan kondisi sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya sehingga sastra sering dianggap sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Menurut Wellek dan Warren (2016), karya sastra memiliki hubungan erat dengan masyarakat karena pengarang merupakan bagian dari lingkungan sosial yang memengaruhi proses penciptaan karya. Oleh sebab itu, karya sastra lahir dari realitas sosial yang dialami, diamati, maupun dirasakan oleh pengarang.

Hubungan antara sastra dan masyarakat dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi pada dasarnya merupakan kajian objektif mengenai manusia dan masyarakat yang mencakup berbagai proses sosial di dalamnya (Wahyudi, 2013: 55). Pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam kehidupan masyarakat melalui proses pemahaman dari masyarakat menuju individu (Ratna, 2015: 59). Dalam kajian sastra, sosiologi sastra mempelajari hubungan timbal balik antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat. Damono (2020) menyatakan bahwa sosiologi sastra memandang karya sastra tidak hanya sebagai teks imajinatif, tetapi juga sebagai representasi kehidupan sosial manusia. Dengan demikian, karya sastra dipahami sebagai

hasil respons pengarang terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat (Wellek, 2016: 108).

Salah satu kajian penting dalam sosiologi sastra adalah realitas sosial. Realitas sosial merupakan kenyataan yang muncul dalam kehidupan manusia sebagai hasil hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat (Safitri dan Irianto, 2020: 360). Realitas sosial tidak hanya hadir dalam kehidupan nyata, tetapi juga tergambar dalam karya sastra (Aesy dkk., 2020: 123). Menurut George Lukacs, realitas sosial menjadi perspektif utama dalam pembentukan karya sastra yang lahir dari imajinasi pengarang terhadap lingkungan sosialnya (Bustomi dan Haris, 2021). Oleh karena itu, karya sastra sering kali menghadirkan berbagai persoalan sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, konflik sosial, dan kesenjangan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak mengangkat realitas sosial adalah cerpen. Cerpen merupakan bentuk prosa pendek yang berfokus pada sebagian kecil kehidupan tokoh dan langsung mengarah pada inti persoalan. Isi cerpen umumnya mengangkat berbagai persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga mudah dipahami dan diminati pembaca (Kosasih, 2012: 34). Melalui cerpen, pengarang dapat menyampaikan pandangan, kritik, dan refleksi terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat secara lebih singkat, padat, dan mendalam.

Cerpen Maling karya Asma Dzakia merupakan salah satu karya sastra yang merefleksikan berbagai realitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Cerpen ini menggambarkan kehidupan masyarakat kecil yang berada dalam tekanan ekonomi sehingga memunculkan konflik moral dan tindakan kriminal. Selain itu, cerpen ini juga memperlihatkan ketimpangan sosial antara masyarakat kaya dan miskin, rendahnya empati sosial, serta adanya ketidakadilan terhadap masyarakat kecil. Tokoh perempuan yang mencuri dalam cerpen digambarkan tidak sepenuhnya sebagai pelaku kejahatan, melainkan sebagai individu yang terdesak oleh kondisi ekonomi dan persoalan hidup lainnya. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa tindakan kriminal dalam masyarakat sering kali dipengaruhi oleh realitas sosial yang kompleks.

Menurut Alan Swingewood dalam *The Sociology of Literature* (1972) yang dikutip oleh Faruk, sosiologi merupakan kajian ilmiah dan objektif tentang manusia dalam kehidupan sosial, termasuk pembahasan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial di masyarakat (Rifai, 2021). Dalam sosiologi sastra, perhatian utama tertuju pada isi karya sastra, tujuan penciptaannya, serta makna-makna tersirat yang berkaitan dengan persoalan sosial (Wellek & Warren, 2014). Sementara itu, Ian Watt melalui pendapat yang dikutip oleh Sapardi Djoko Damono (1978:4) menjelaskan bahwa sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai refleksi kehidupan masyarakat. Segala hal yang tergambar dalam karya sastra dianggap merepresentasikan realitas sosial yang ada (Wiyatmi, 2013:45). Lebih lanjut, Damono (2022) menjelaskan bahwa kajian sosiologi sastra model Ian Watt dalam *esainya Literature and Society* menitikberatkan pada hubungan timbal balik antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat, yang meliputi: (1) konteks sosial pengarang, (2) sastra sebagai cerminan masyarakat, dan (3) fungsi sosial sastra (dalam Apyunita, et al, 2023). Ketiga aspek tersebut digunakan untuk melihat hubungan pengarang dengan masyarakat, representasi kondisi sosial dalam karya sastra, serta pesan sosial yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Salah satu penelitian relevan sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi sastra banyak digunakan untuk mengkaji realitas sosial dalam karya sastra. Asmalasari, 2023 dengan judul Analisis sosiologi sastra dalam cerpen “yang enak dipandang” karya Ahmad Tohari menggambarkan bahwa kerasnya kehidupan seorang pengemis buta dalam menghadapi lika-liku hidup serta gambaran penderitaan Mirta merupakan relitas

kehidupan yang ditemukan oleh orang-orang kalangan bawah. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada pisau bedahnya. Penelitian ini berfokus pada kajian sosiologi sastra dalam cerpen, kemudian dianalisis menggunakan Teori Ian Watt.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana refleksi realitas sosial dalam cerpen Maling karya Asma Dzakia ditinjau melalui kajian sosiologi sastra teori Ian Watt. Rumusan masalah tersebut difokuskan pada tiga aspek kajian Ian Watt, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan refleksi realitas sosial dalam cerpen Maling karya Asma Dzakia berdasarkan kajian sosiologi sastra teori Ian Watt.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data berupa kata, kalimat, dan kutipan yang terdapat dalam cerpen Maling karya Asma Nadia. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Maling karya Asma Dzakia. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya refleksi realitas sosial dalam cerpen tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca cerpen secara berulang-ulang, kemudian mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan aspek sosiologi sastra Ian Watt.

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: (1) membaca dan memahami cerpen, (2) mengidentifikasi data yang berkaitan dengan realitas sosial, (3) mengelompokkan data berdasarkan teori Ian Watt, dan (4) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Sosial Pengarang

Menurut Ian Watt, konteks sosial pengarang berkaitan dengan posisi sosial dan hubungan pengarang dengan masyarakat. Dalam cerpen Maling, Asma Dzakia menunjukkan kepeduliannya terhadap persoalan masyarakat kecil melalui penggambaran tokoh pencuri yang melakukan tindakan kriminal karena tekanan ekonomi. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

"Tenang saja. Mana mungkin saya datang ke rumahmu. Lagian, saya melakukan ini juga ada alasannya."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tindakan mencuri yang dilakukan tokoh perempuan bukan semata-mata didasarkan pada niat jahat, tetapi dipengaruhi oleh kondisi tertentu yang mendesaknya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

"Kekurangan uang?" Perempuan itu mengangguk, "Ada hal lain juga, kau tidak perlu tahu."

Dialog tersebut menunjukkan adanya tekanan ekonomi yang menjadi penyebab tindakan pencurian. Pengarang mencoba menghadirkan realitas sosial masyarakat miskin yang sering kali terpaksa melakukan tindakan menyimpang demi bertahan hidup.

Selain itu, Asma Nadia juga memperlihatkan keberpihakannya terhadap nilai kemanusiaan melalui tokoh nenek yang tidak langsung menghakimi si maling.

"Segala hal itu pasti ada alasannya, Yu.... Kalau kamu mau jadi orang yang bijaksana, jangan melihat sesuatu hanya dari sudut pandangmu, Yo, Cah bagus...."

Kutipan tersebut memperlihatkan pandangan pengarang bahwa setiap tindakan manusia memiliki latar belakang sosial yang perlu dipahami secara lebih mendalam.

Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Ian Watt menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Dalam cerpen Maling, terdapat berbagai realitas sosial yang digambarkan secara jelas.

Kemiskinan

Kemiskinan menjadi persoalan sosial utama dalam cerpen ini. Tokoh aku digambarkan hidup dalam keterbatasan ekonomi.

"Apa yang akan mereka curi? Tv jadulku? Lemari reyot? Atau mungkin motor tuaku yang sering kali mogok di tengah keramaian?"

Kutipan tersebut menunjukkan kondisi ekonomi tokoh yang serba kekurangan. Selain itu, tokoh aku juga mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Frasa jadul mengindikasikan bahwa ketidakmampuan tokoh aku untuk membeli barang yang kekinian. Lemari reyot dimaknai dengan lemari yang sebenarnya sudah tidak layak pakai, serta motor tua yang sering kali mogok menggambarkan bahwa kendaraan yang tokoh miliki sebenarnya sudah tidak layak untuk dioperasikan dan membutuhkan kendaraan baru. Namun karena keterbatasan ekonomi, dia harus menelan pil pahit kehidupan dengan tetap hidup bersama barang-barang yang sebenarnya sudah harus diganti.

"Uang yang kukantungi hanya cukup untuk membeli semangkuk bubur dan mungkin beberapa bungkus kopi yang bisa membuatku tahan seharian sampai rezeki lain datang."

Kutipan tersebut merefleksikan realitas masyarakat kelas bawah yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, sehingga harus mengirit penggunaan uangnya dengan membeli makanan yang murah dan ramah di kantong serta beberapa bungkus kopi yang dianggapnya dapat membuatnya menahan lapar.

Kemiskinan juga dialami oleh tokoh perempuan yang menjadi maling. Ia mencuri karena kebutuhan hidup yang mendesak.

"Kekurangan uang?" Perempuan itu mengangguk.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab munculnya tindakan kriminal dalam masyarakat. Dilatarbelakangi dengan keterbatasan ekonomi yang menyebabkan kesulitan dalam mengonsumsi makanan yang layak dan kepemilikan barang yang layak, ditambah dengan sulitnya mencari lapangan pekerjaan, sehingga membuat tokoh mencari jalan pintas meskipun dia tahu itu bukan perbuatan yang baik. Namun karena ada hal yang harus dia penuhi untuk kehidupannya, maka dia melakukan berbagai macam cara untuk memenuhinya.

Ketimpangan Sosial

Cerpen ini juga menggambarkan adanya ketimpangan sosial antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin. Terlihat pada kutipan berikut:

"Kenikmatan yang mungkin tidak bisa dirasakan oleh tetangga-tetangga kompleks perumahanku yang mayoritas kaya raya."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perbedaan kelas sosial dalam lingkungan tempat tinggal tokoh. Ketimpangan sosial juga terlihat dari sikap tokoh bapak kaya yang cenderung meremehkan kehilangan karena memiliki banyak harta.

"Yaah... Nggak banyak sih, cuma seuntai kalung emas sama beberapa lembar uang ratusan ribu."

Bagi masyarakat miskin, jumlah tersebut sangat berarti dan sangat besar, tetapi bagi tokoh kaya dalam cerpen, kehilangan tersebut dianggap bukan masalah besar, karena si kaya memiliki banyak harta, hilang sedikit tidak akan membuat mereka kelaparan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang berdasarkan status ekonomi.

Cerpen ini juga menggambarkan adanya ketimpangan sosial antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin.

"Kenikmatan yang mungkin tidak bisa dirasakan oleh tetangga-tetangga kompleks perumahanku yang mayoritas kaya raya."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perbedaan kelas sosial dalam lingkungan tempat tinggal tokoh. Ketimpangan sosial juga terlihat dari sikap tokoh bapak kaya yang cenderung meremehkan kehilangan karena memiliki banyak harta.

Krisis Moral dan Kemanusiaan

Realitas sosial lain yang tergambar dalam cerpen adalah krisis moral masyarakat yang mudah menghakimi seseorang tanpa memahami penyebab tindakannya.

"Ayoo! Hajar maling ituuu!"

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat lebih memilih melakukan kekerasan daripada mencari tahu alasan di balik tindakan pencurian tersebut. Mereka hanya mengikuti nafsu mereka saja, yang terbawa emosi sehingga bertindak semena-mena kepada maling, yang sebenarnya tindakan maling itu atas dasar rasa terpaksa karena terbatas ekonom.

Selain itu, tokoh bapak juga langsung mencurigai tokoh aku sebagai komplotan maling.

"Duhh, anak ini! Jangan-jangan kamu komplotannya, ya?!"

Kutipan tersebut memperlihatkan rendahnya rasa percaya antarmasyarakat. Namun di sisi lain, cerpen ini juga menghadirkan nilai kemanusiaan melalui sikap tokoh aku yang tidak sepenuhnya membenci si maling.

"Untuk pertama kalinya aku diberi ucapan terima kasih. Tapi sedikit aneh karena aku mendengarnya dari 'maling' dan bukan dari yang 'dimaling'."

Kutipan tersebut menunjukkan ironi sosial bahwa rasa terima kasih justru datang dari pelaku pencurian, bukan dari korban yang telah dibantu. Mereka yang melakukan hal yang illegal atau melenceng dari norma, belum berarti mereka adalah orang yang memang benar-benar jahat dan tidak pantas dikasihani, tetapi terkadang mereka melakukan tindakan tersebut karena rasa terpaksa karena keadaan.

Fungsi Sosial Sastra

Menurut Ian Watt, sastra memiliki fungsi sosial sebagai media pendidikan, hiburan, dan kritik sosial. Dalam cerpen Maling, fungsi sosial sastra tampak melalui kritik terhadap kondisi sosial masyarakat. Pengarang mengkritik ketidakpedulian masyarakat terhadap

orang miskin yang mengalami kesulitan hidup. Hal tersebut tampak melalui penjelasan nenek mengenai latar belakang si maling.

"Menurut beliau, Perempuan itu mengambil apa yang menjadi hak orangtuanya yang dulu bekerja tanpa digaji di rumah kaya raya itu."

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya praktik ketidakadilan sosial terhadap pekerja kecil. Tindakan mencuri dalam cerpen tidak hanya dimaknai sebagai kejahatan, tetapi juga sebagai bentuk akibat dari ketimpangan sosial dan penindasan ekonomi.

Selain itu, cerpen ini juga mengandung pesan moral agar manusia tidak mudah menghakimi orang lain. Terlihat pada kutipan berikut:

"Kalau kamu mau jadi orang yang bijaksana, jangan melihat sesuatu hanya dari sudut pandangmu."

Melalui kutipan tersebut, pengarang mengajak pembaca untuk lebih bijaksana dan memiliki empati dalam melihat persoalan sosial di masyarakat. Jangan berprasangka buruk dulu sebelum mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerpen Maling karya Asma Dzakia merepresentasikan realitas sosial masyarakat melalui pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Konteks sosial pengarang terlihat dari kepedulian pengarang terhadap kehidupan masyarakat kecil yang mengalami tekanan ekonomi dan ketidakadilan sosial. Tokoh maling dalam cerpen digambarkan bukan sebagai pelaku kejahatan yang sepenuhnya jahat, melainkan sebagai individu yang terdorong oleh keadaan hidup yang sulit. Pengarang juga menampilkan nilai kemanusiaan melalui sikap tokoh nenek yang mengajak untuk memahami latar belakang seseorang sebelum memberikan penilaian.

Sebagai cermin masyarakat, cerpen ini menggambarkan berbagai realitas sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, serta krisis moral dan kemanusiaan. Kemiskinan terlihat dari keterbatasan ekonomi yang dialami tokoh-tokohnya, sedangkan ketimpangan sosial tampak melalui perbedaan cara pandang antara masyarakat kaya dan miskin terhadap kehilangan dan kebutuhan hidup. Selain itu, masyarakat dalam cerpen digambarkan mudah menghakimi dan bertindak kasar tanpa memahami penyebab suatu tindakan. Namun, di tengah kondisi tersebut, pengarang tetap menghadirkan nilai empati dan kepedulian antarsesama.

Fungsi sosial sastra dalam cerpen Maling tampak melalui kritik sosial terhadap ketidakadilan, penindasan ekonomi, dan rendahnya kepedulian masyarakat terhadap kaum miskin. Cerpen ini juga mengandung pesan moral agar manusia lebih bijaksana, tidak mudah berprasangka, serta mampu melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, cerpen Maling tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan pendidikan moral bagi pembaca.

Referensi

- Aesy, H. R., et al. (2020). Realitas sosial yang tercermin dalam teks naskah *Kethoprak Lakon Suminten Edan* karya Mey Purbo Asmoro: Kajian sosiologi sastra. In *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Budaya Daerah, dan Pembelajarannya* (Vol. 1).
- Apyunita, D., Ramly, & Azis. (2023). Cerminan sosial tradisi suku Bugis-Makassar dalam film *Uang Panai Maha(r)l. Onoma*, 9(1).
- Asmalasari, D. (2023). Analisis sosiologi sastra cerpen "Yang Enak Dipandang" karya Ahmad Tohari. *Semantik*, 1(4).

- Bustomi, I. A., & Supratno, H. (2021). Realitas sosial pada novel *Kami (Bukan) Jongos* Berdasi karya J. S. Khairen: Tinjauan sosiologi sastra.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi sastra*. Gramedia.
- Faruk. (2019). *Pengantar sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2017). *Sastra dan cultural studies: Representasi fiksi dan fakta*. Pustaka Pelajar.
- Rifai, S. A. (2021). Sosiologi sastra dan praktiknya dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1).
- Safitri, A., & Irianto, I. (2020). Realitas sosial dalam novel *Lontra Rindu* karya S. Gengge Mappangewa. *Jurnal Basastra*, 5(4).
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi sastra Alan Swingewood: Sebuah teori. *Poetika*, 1(1).
- Watt, I. (1964). *The rise of the novel*. Chatto & Windus.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan*. Gramedia.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra: Teori dan kajian terhadap sastra Indonesia* (Vol. 26). Kanwa Publisher.